

# Bulletin KMII

Media Fikir dan Tausiyah

Edisi 4 Th. 1/4 Rajab 1424 H/31 Agustus 2003 M

## DAFTAR ISI

Iftitah (redaksi) .....	1
Ustadz Menjawab	
Diasuh oleh Ustadz Zaitun .....	2
Kajian Utama	
Menyikapi Perbedaan dalam Islam (Fitr Tanjung) .....	3
Malaikat pun Berbeda Pendapat (Budi Wibowo) .....	5
Petikan	
Peran Buku .....	4
Pojokan Cerita	
Susah buat <i>gak</i> Ngiri (Irmayanti).....	7
Kajian Umum	
Berilmu dan Beramal untuk Menyelesaikan Masalah Umat (Muhammad.Arfian).....	8
Renungan Ayat & Hadits .....	10
Muhasabah (Aa Gym) .....	11



*Assalaamu'alaikum wr. wb.*

Segala puji bagi Allah SWT. Kasih sayang-Nya tiada henti tercurah kepada seluruh makhluk-Nya. Sholawat dan salam mudah-mudahan dihaturkan ke kekasih Allah, pribadi terindah yang sangat dirindukan seluruh umat manusia, Nabi Muhammad SAW.

Masih di suasana *natsu yasumi*. Apa kabar, pembaca? Senang bisa bersua kembali. Tak dinyana, tak dikira, buletin kali ini sudah tesaji untuk keempat kalinya. Mudah-mudahan buletin ini tetap bisa mengusung misinya sebagai media tausiah dan fikir. Tiada yang lebih indah, sesungguhnya, dari kenikmatan merasakan adanya keragaman fikiran dan pandangan di antara kita. Tentunya hal ini bisa terwujud seandainya kita telah mampu menyikapi secara benar segala perbedaan sejalan dengan tuntunan *Ilahiyah*. Tanpa bekal hati, perbedaan hanya akan melahirkan perpecahan dan kehancuran. *Na'udzubillahi*.

Demikianlah pembaca, edisi kali ini akan mengetengahkan kajian utama terkait dengan tuntunan Islami dalam menyikapi perbedaan. Alhamdulillah, akh Budi dari Indonesia telah kembali hadir memberikan kupasan berharga mengenai hal ini. Sangat menarik, karena ternyata, malaikat pun berbeda pendapat. Akh Fitri, tidak ketinggalan pula mencoba menyajikan kiat-kiat dalam menyikapi perbedaan pendapat disertai referensi-referensi menarik dari sirrah, salafush-shalihin, dan pendapat para ulama.

Di kolom ustadz menjawab, Ustadz Zaitun kembali hadir menjawab pertanyaan-pertanyaan ikhwah semua. Sementara pojok cerita yang mengupas sekelumit hidup di Jepang tetap tersaji unik dengan gaya khas Ukhti Irma. Ya, katanya, '*gak boleh ngiri*'. Kolom petikan, tak lagi memetik dari Tarbawi, kali ini kami pilihkan dari buku A. Aziz Salim Basyarahil yang bertajuk Hikmah dalam Humor dan Kisah dan Pepatah. Akh Arfian, mengisi kolom kajian umum untuk edisi kali ini. Kebetulan temanya agak mirip dengan kajian edisi lalu, mengenai pendidikan. Semoga pembaca tak jenuh dengan tema seperti ini,, karena kita pun masih menantikan sambungan kajian Akh Sanusi Anwar di edisi mendatang.

Terakhir, seperti biasa kolom renungan ayat-hadits dan muhasabah setia menyertai kehadiran buletin ini. Kolom muhasabah masih diambil dari muhasabah yang dibawakan oleh Aa Gym. Terus kontinyu menyuntik nurani kita untuk terus merenungi hidup dan amalan dalam hidup kita.

Selamat menikmati sajian ketiga buletin KMII. Mudah-mudahan Allah membalas kebaikan para penulis di jalan dakwah, dan menyempurnakan penyampaian dakwah melalui tulisan ini. Tiada kata paling mujarab dalam dakwah selain memulai, belajar dan menyempurnakan, serta *istimrar* (kontinyu). Salam hangat, dan nantikan kembali edisi berikutnya 3 pekan mendatang...

*Redaksi*

Redaksi menerima kritik, komentar, opini, tulisan islami, dan pertanyaan seputar fiqh Islam.

Dilayangkan ke alamat email: [ltrialdi@ics.hit-u.ac.jp](mailto:ltrialdi@ics.hit-u.ac.jp)

Insyallah, email yang masuk akan segera direspons dan ditindaklanjuti.

Isi tulisan yang dimuat menjadi tanggung jawab sepenuhnya penulis bersangkutan

Terima kasih (redaksi)

Susunan Kepengurusan KMII 2003-2004:

**Ketua:** Ishaka H. Mustamin, **Wk. Ketua:** Yukon Putra, Husin Bagis, **Sekretaris Jendral:** Muhammad Arfian, **Wk. Sekjen:** Lanang Seputro, **Bendahara:** Wewek Budiyanto, **Wk. Bendahara:** Harpita Tahar, Akhmad Munir; **Bidang Da'wah dan Pendidikan:** Endrianto Djajadi (Ketua), Khoirul Anwar, Hadi Purwanto, Fitrah Gunawan, Azhari Sastranegara, Ismail, Fachri Ghazaly, Wuriawan Saputra; **Bidang Peribadatan:** Tardi Mas'ud (Ketua), Wahyudi Purnomo, Ubaedillah, Andri Sumaryadi, R. Burhan, Iman H. Darajat, M. Darussalam; **Bidang ZIS:** Suhaedi (Ketua), Wisnu Prastowo, Hanung, Edwin Syarif, Endang Katmiwati, Feri Damanggayo, Sidik Permana; **Bidang Kehumasan:** Robby Zamhur Abidin (Ketua), Herlino Suleman, Cahyo Rahadian Muzhar, Ledi Trialldi, Sukoyo, Ferry Hadary, Abdul Muis, Tri Susilo, Yuli Purwanto; **Bidang Kerjasama:** Vitto Rafael Tahar (Ketua), Ridwan Hassan, Idris No Madjid, Guntoro, Khairoji, Sunardi; **Bidang Perlengkapan dan Dekorasi:** Hari Suharsono (Ketua), Bambang Reno (Koordinator), Yudiyanto, Susilo, Bambang Sunarto cs, M Herwanto, Iis Haris Sungkawa, Sri Hartati, M. Tofik; **Bidang Kewanitaan:** Rita Ishaka (Ketua), Tanti Seputro; **Sekretariat:** Pratiwi Amperawati, Andri Sumaryadi, Agus Darma Sutisna; **Tim Proyek Bantuan Da'wah Indonesia:** Ahmad Rusdiansyah (Ketua), Dr. Trio Adiono; Yusuf Romadhon; Ihsanul Afdi Yunaz, Azwirman Gusrialdi

**Diasuh oleh: Ustadz Zaitun**

“Jika bangun pagi terlambat....”

Assalaamu`alaykum wr. wb.

Dalam buku Fikih Sunnah Sayyid Sabiq dituliskan waktu terlarang melakukan shalat adalah pada waktu-waktu sbb:

1. Sesudah shalat subuh sampai terbit matahari,
2. Ketika terbitnya sampai naik kira-kira sepenggalahan,
3. Ketika *istiwa'* artinya tepat di tengah langit sampai tergelincir,
4. Sesudah shalat Ashar sampai terbenam.

Pertanyaannya:

1. Jika bangun pagi terlambat, yaitu ketika matahari sudah terbit, apakah segera saja melakukan shalat subuh, walaupun sudah masuk waktu terlarang untuk shalat?
2. Jika bangun pagi nyaris terlambat, yaitu sudah mendekati akhir waktu shalat subuh, apakah boleh melakukan shalat subuh dahulu baru kemudian shalat rawatib untuk menghindari terlambat melakukan shalat subuh?

Jazakumullah khairan katsiro.  
Wassalaamu`alaykum wr. wb.

**Demmy Damayanti**

**Jawaban:**

1. Kalau dia mengetahui saat terbitnya matahari (waktu terlarang tersebut) secara persis maka sebaiknya dia menunggu sejenak (kurang lebih lima menit) sampai lewat waktu terlarang tersebut. Tetapi kalau matahari sudah sangat terang atau dia tidak mengetahuinya secara persis (tidak punya jadwal waktu terbit mata hari atau tidak nampak dengan jelas) maka hendaknya dia segera saja melaksanakan (mengqadha) shalat subuh tersebut, sebab dalam sebuah hadits shahih Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Barang siapa yang tertidur atau lupa dari shalatnya, maka hendaklah ia mengqadhanya segera setelah ia tersadar" (Riwayat Imam Bukhari, Imam Muslim dan yang lainnya).
2. Kalau memang waktu tersebut tidak cukup lagi kecuali untuk 2 raka'at shalat subuh, maka dahulukan shalat subuh baru mengqadha shalat sunnat subuh, sebagaimana diriwayatkan bahwa ada seorang shahabat setelah shalat subuh bersama imam lalu bangkit melakukan shalat 2 raka'at, dan ketika ditanya beliau mengatakan bahwa beliau luput melaksanakan shalat sunnat shubuh. Tapi

kalau masih cukup untuk shalat sunnat dan shalat subuh walaupun pas-pasan maka tetap lebih afdhal melakukan shalat sunnat subuh terlebih dahulu.

*WaLlahu a'lam*

“Minum-minuman, pas waktu diajak.....”

Assalaamu`alaykum wr. wb.

Saya kan banyak temen orang jepang yang hampir setiap saat mengadakan pesta-pesta. Sikap saya sebaiknya bagaimana agar tidak menyakiti perasaan mereka? Karena dalam pesta itu kan, minum-minuman, pas waktu diajak gimana sikap saya seharusnya?

Terima kasih banyak,

**Jaenal Muttaqin**

**Jawaban:**

Sikap yang sebaiknya adalah menjelaskan kepada mereka dengan bijaksana bahwa agama kita tidak membenarkan kita minum-minuman tersebut dan tidak pula boleh menghadiri secara sengaja pesta atau acara yang didalamnya ada minuman tersebut. Tapi kalau terpaksa menghadiri acara/pesta yang di dalamnya ada minuman-minuman terlarang tersebut maka hendaklah kita tidak menyentuhnya sedikitpun. Tidak usah segan dengan sikap tersebut sebab memang itu adalah sikap yang harus diambil berdasarkan prinsip agama kita yang tidak bisa ditawar-tawar.

Kalau memang ada waktu untuk menjelaskan maka tentu lebih baik tetapi kalaupun tidak maka tidak mengapa. Sebab masalah tersebut adalah hal yang dapat dimaklumi secara umum. Andai-kan anda menolak, tidak mau memakan atau meminum sesuatu karena alasan alergi atau ada penyakit tertentu maka pasti mereka dapat memakluminya. Begitu pula dengan alasan bahwa ia tidak dibolehkan oleh agama kita. Bahkan alasan ini lebih kuat, *waLlahu a'lam*.

Sebaiknya lebih banyak berkomunikasi dengan mereka di waktu-waktu luang agar mereka lebih memahami prinsip kita. Kita tidak mengganggu hubungan persahabatan dengan mereka dan juga tidak mengorbankan sesuatu yang sangat asasi dalam hidup kita, yakni agama kita. Semoga Allah meneguhkan kita semua sampai di hari kita bertemu dengan-Nya dan dalam keadaan diridhai oleh-Nya *subhanahu wata'ala*.

\*\*\*\*\*

## Menyikapi Perbedaan dalam Islam

oleh: **Fitr Tanjung**

Allah SWT memerintahkan kita untuk mengembalikan perkara yang kita perselisihkan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Sementara itu Rasul SAW memesankan pula agar kita mengikuti dua pusaka yang beliau tinggalkan –Al Qur’an dan Sunnahnya– agar kita tidak tersesat selamanya.

Tapi mengapa umat ini sering berselisih tentang masalah-masalah yang bahkan sangat sepele? Ada yang meributkan masalah qunut, niat, atau yang mempertentangkan awal waktu Ramadhan, dan 1 Syawal. Kita mungkin tak pernah kehabisan contoh kasus untuk perbedaan pendapat dalam tubuh umat Islam ini, padahal kita satu aqidah. Punya satu kiblat dan satu kitab. Ah, andai saja Nabi Muhammad SAW hadir di tengah-tengah kita saat ini, tentulah kita akan merasakan manisnya iman dan persaudaraan dalam naungan Islam. Demikian barangkali perasaan sebagian kalangan romantis dari kita.

Kalau begitu, mari kita coba susuri kembali *sirah Nabawiyah*. Bagaimana pendapat anda tentang kisah berikut ini? Suatu hari Nabi SAW mengutus beberapa sahabat untuk berda'wah. Sebelum berangkat Nabi berpesan agar mereka shalat Ashar di daerah Bani Quraidhah. Namun ketika masuk waktu shalat Ashar dan bahkan hampir habis waktunya, mereka belum juga sampai ke tempat tersebut. Kemudian terjadi perbedaan pendapat di kalangan para sahabat. Sebagian mengatakan, "Kita harus tetap shalat di tempat Bani Quraidhah karena begitulah perintah Rasulullah". Sedang sebagian lain mengatakan, "Kita harus shalat ashar sekarang. Yang dimaksud Nabi adalah agar kita sampai di daerah Bani Quraidhah sebelum waktu Ashar, sedangkan kita masih di perjalanan dan waktu ashar hampir habis".

Akhirnya para sahabat terbagi dua, sebagian shalat segera dan sebagian lain melakukannya di daerah Bani Quraidhah. (Yang pasti, tidak ada yang tidak shalat Ashar)

Kemudian para sahabat mengadakan persoalan ini pada Nabi SAW sekembalinya ke Madinah. Lalu apa reaksi beliau? Beliau hanya diam! Ya, sekali lagi, hanya diam. Tidak membenarkan yang satu, sambil menyalahkan yang lainnya. Dan para sahabat pun menganggap persoalannya selesai dengan diamnya Rasulullah SAW, tanpa

membawa efek apapun terhadap keukhwaan mereka.

Itu di zaman Nabi. Jauh sebelum kita mengenal apa yang disebut mazhab. Kemudian datang suatu zaman dimana Islam menyebar ke segala penjuru dunia dengan kecepatan yang tidak bisa dinalar akal manusia. Maka murid-murid pertama Rasul pun berpecah, jumlah *mukhallaf* meningkat pesat dan persoalan-persoalan baru muncul dari wilayah yang baru dibuka dengan segala latar belakang budaya dan tingkat pemahaman akal mereka. Maka fiqh pun disusun secara sistematis oleh para pakarnya, yang melahirkan mazhab dan pengikutnya.

Mari kita simak kata-kata para shahabat, ulama pakar mazhab tentang pendapat dan diri mereka sendiri.

- Abu Bakar Ash-Shiddiq: "Taatlah kepadaku selama aku taat kepada Allah. Dan jika aku durhaka kepada Allah, maka tidak wajiblah bagi kamu mentaatiku lagi."
- Umar Al-Khattab : "Jika aku menyimpang dari jalan Allah, hendaklah ada di antara kamu yang akan membetulkan aku."
- Ibnu Mas'ud : "Jangan sekali-kali seseorang dari kamu ber*taqlid* mengenai agama kepada seseorang yang lain."
- Imam Syafi'ie : (1) "Jika kamu dapati dalam kitabku bertentangan dengan Sunnah Rasulullah, maka berkatalah dengan Sunnah Rasulullah dan tinggalkanlah pendapatku." (2) "Tiap-tiap masalah yang sahnya pada Hadist Rasulullah SAW tetapi berlawanan dengan apa yang telah aku ucapkan, maka aku rujuk kembali kepadanya (hadis tersebut) di waktu aku masih hidup dan selepas matiku."
- Imam Malik : (1) "Aku hanya manusia biasa yang bisa salah dan juga bisa benar. Maka bandingkanlah perkataan-perkataanku dengan Al-Kitab dan As-Sunnah." (2) Jika pendapatku bertentangan dengan Kitab Allah dan Hadist Rasul, maka tinggalkanlah pendapatku."
- Imam Ahmad Hanbal : (1) "Janganlah kamu ber*taqlid* kepadaku dan janganlah juga kamu ber*taqlid* kepada para ulama' yang lain. Sebaliknya, ambillah hukum-hukum dari sumber mana mereka mengambilnya, yakni dari Al-Quran dan As-Sunnah." (2) "Perhatikanlah dalam urusan agama kamu dengan teliti karena sesungguhnya ber*taqlid* kepada yang bukan *maksum* itu adalah tercela dan akan membutakan kecerdikan pandangan."

Ternyata semua bicara sama. Mereka tidak pernah meminta *ketaqlid*-an, pembelaan dan sanjungan. Mereka juga tidak mengklaim diri paling benar. Yang diminta adalah mari bersama mengikuti kebenaran dari sumber asalnya.

Lalu bagaimana kita seharusnya menghadapi perbedaan pendapat yang makin majemuk dan rumit dalam tubuh umat? Mungkin sedikit pemahaman tentang '*fiqh ikhtilaf*' di bawah ini bisa membantu kita. Fiqh perbedaan ini merupakan etika, wawasan, dan solusi untuk menetralkan ketegangan antar kelompok Islam yang mengancam persatuan dan kesatuan umat Islam. Disebutkan bahwa etika ber-ikhtilaf, antara lain adalah:

1. Memulai dengan "*husnuzhan*" (prasangka baik) terhadap sesama muslim.
2. Menghargai pendapat orang lain sejauh pendapat tersebut mempunyai dalil.
3. Tidak memaksakan kehendak bahwa pendapatnyalah yang paling benar, karena pendapat lain juga mempunyai kemungkinan benar yang seimbang.
4. Mengakui adanya perbedaan dalam masalah *furu'iyah* (cabang-cabang ajaran) dan tidak membesar-besarkannya.
5. Tidak mengafirkan orang yang telah mengucapkan "*Laa ilaaha illaLlah.*"
6. Mengkaji perbedaan secara ilmiah dengan mengupas dalil-dalilnya.
7. Tidak beranggapan bahwa kebenaran hanya satu dalam masalah-masalah *furu'iyah* (cabang-cabang ajaran), karena ragamnya dalil, di samping kemampuan akal yang berbeda-beda dalam menafsirkan dalil-dalil tersebut.
8. Terbuka dalam menyikapi perbedaan, dengan melihat perbedaan sebagai hal yang positif dalam agama karena memperkaya khazanah dan fleksibilitas agama. Tidak langsung menyalahkan dan menuduh sesat ajaran yang tidak kita kenal sebelum mempelajari dulu latar belakang dan inti ajarannya.

Dalam cabang psikologi, enneagram membagi manusia dalam 9 sifat, yaitu *reformer, helper, achiever, individualist, investigator, loyalist, enthusiast, challenger* dan *peace maker*, tanpa memandang ras, agama dan tingkat pendidikannya. Tiap kelompok memiliki cara pandang, motivasi gerak dan sumber ketakutan tersendiri yang mewujudkan dalam perilakunya. Seorang reformis misalnya, memandang dunia ini belum sempurna sehingga perlu terus-menerus direformasi menuju kesempurnaan. Sedangkan seorang

loyalist memandang bahwa kestabilan dalam masyarakat adalah segalanya dan dengan menjalankan kewajibannya, berarti ikut berkontribusi untuk menjaga kestabilan tsb. Dalam kondisi terburuknya, kedua golongan di atas tidak akan pernah berkerjasama untuk satu tujuan. Dan jika keduanya sibuk mencari perbedaan, maka tidak akan ada ruang untuk bersatu. Tapi jika kita bersedia merujuk etika *ikhtilaf* diatas, *insya Allah* kemungkinan terburuk bisa dihindari.

Perbedaan itu fitrah. Jika disikapi tak proporsional bisa jadi wabah yang merusak ukhuwah. Tapi jika disikapi dengan adil bisa menjadi *rahmah* dan indah. Mari kita menjadi kelompok tengah, yang ramah dan pemurah.

*WaLlahu a'lam bishshawwab.*

\*\*\*\*\*

### Petikan

## Peran Buku

Seorang yang dikenal arif bijaksana, Ahmad bin Ismail, berkata,

"

Buku adalah teman bicara yang mendahuluimu ketika kamu sibuk. Tidak memanggilmu ketika kamu bekerja. Tidak memaksamu berdandan ketika kamu menghadapinya.

Buku adalah teman kencan yang tidak menyanjungmu. Sahabat yang tidak membujuk rayumu.

Dia adalah kawan yang tidak membosankan. Penasihat yang tidak mencari-cari kesalahanmu.

"

dari: **Hikmah Dalam Humor  
Kisah dan Pepatah,  
A. Aziz Salim Basyarahil**

## Malaikat pun Berbeda Pendapat

oleh: **Budi Wibowo**

Perbedaan pendapat di antara manusia adalah hal yang bukan saja wajar dan alami namun bahkan adalah suatu yang tak bisa dihindari dan pasti akan selalu terjadi. Pendapat yang berbeda akan selalu muncul bahkan di antara orang-orang yang karib dan sangat kuat ikatan persaudaraan-nya. Seperti diungkapkan sebuah peribahasa: rambut boleh sama hitam, pikiran orang berbeda-beda. Dalam lautan bisa ditebak, hati manusia siapa yang tahu. Oleh karenanya ketika seseorang harus hidup bermasyarakat, berinteraksi dengan orang-orang dari beraneka ragam latar belakang, yang pertama kali harus disiapkan adalah bagaimana menyikapi orang lain dengan pendapat yang berbeda, atau bahkan yang sangat bertolak belakang dan sampai memusuhi.

Kekurangpahaman kita terhadap realitas hidup dan watak manusia akan dapat menyeret kita ke sebuah harapan utopis yang ingin menyeragamkan semua pendapat. Utopia yang kedengaran indah di telinga, bagi yang mendambakan persatuan umat. Akan tetapi karena bertentangan dengan realitas hidup sekaligus fitrah manusia, mimpi indah ini hanya akan menyeret kita ke sebuah perdebatan baru yang tak kunjung usai. Sama sekali tidak ada manfaat riil bagi persatuan yang didamba itu sendiri.

Tentu saja umat ini harus bersatu pada hal-hal prinsipil yang menjadi pokok keyakinan agama (aqidah) dan ketentuan ibadah-ibadah, yang oleh para ulama disepakati telah didasari oleh dalil-dalil. Dalil-dalil ini haruslah qath'iy tsubut wa dalalah, yaitu jelas makna dan kuat jalur periwayatannya. Perbedaan diperbolehkan pada aspek-aspek ibadah dan juga akidah yang dalilnya diperdebatkan kekuatan jalur periwayatannya ataupun makna dalil itu sendiri yang mengandung lebih dari satu makna (multiinterpretable). Perbedaan pada hal-hal seperti inilah yang menjadi sumber bermunculannya madzhab-madzhab dalam Islam.

Selain dari pada itu, watak seseorang dapat mempengaruhi sikap dan pendapat yang diambilnya. Madzhab Hanafi misalnya, penggunaan akal sangat menonjol dalam pengambilan hukum-hukumnya, karena madzhab ini muncul dan berkembang di daerah Iraq yang terkenal sebagai daerah yang cukup maju peradabannya pada masa itu dan kuat rasionalitasnya. Pengikut madzhab Hanafi ssering disebut sebagai ahlu ra'yi (golongan rasionalis). Sementara Madzhab Maliki

yang muncul di Madinah yang banyak dihuni oleh para sahabat yang hidup semasa dan berinteraksi langsung dengan Rasulullah SAW adalah madzhab yang dikenal sebagai ahlu hadits (golongan tekstualis).

Imam Hanafi inilah yang menyusun kitab hadist yang pertama Al Muwatha'. Imam Syafi'i adalah murid Imam Maliki yang hafal luar kepala Al Muwatha' dan kemudian membangun madzhab-nya sendiri yang selain bercirikan ahlu hadist seperti madzhab gurunya, juga memunculkan metode pengambilan hukum baru yang dikenal sebagai qiyas. Qiyas jelas merupakan perpaduan antara kepatuhan yang ketat terhadap teks serta keluwesan dan kecerdasan dalam menghadapi permasalahan yang tidak diatur secara jelas secara tekstual namun bisa dikiaskan/dikaitkan dengan dalil-dalil hukum yang tersedia dan memiliki kesamaan persoalan.

Qiyas sebagai sumber hukum sendiri memunculkan perdebatan tersendiri dari kalangan ulama ushul fiqh. Madzhab terakhir, yang dikenal sebagai Madzhab Hambali, dibangun oleh Imam Ahmad bin Hambal yang sangat tekstual dan terkenal dengan kumpulan hadistnya yang sangat luas, Musnad Ibnu Hambal. Madzhab inilah yang pada masanya berpolemik dengan golongan Mu'tazilah yang mengaku sebagai golongan rasionalis yang dengan menggunakan kekuatan pemerintahan saat itu memaksa seluruh orang untuk mengikuti pendapatnya, termasuk dengan cara menyiksa dan memenjarakan para lawan polemiknya, antara lain Imam Ibnu Hambal sendiri.

Demikianlah sekilas perbedaan pendapat ummat pada bidang Fiqh. Perbedaan semuanya pada hal yang disebut hal-hal yang cabang (furu' atau 'superfisial'). Jika ada yang berusaha menafikan atau menolak realitas perbedaan yang ada dalam hal fiqh dan berusaha menyatukan semua orang pada satu pendapat saja, yang dilakukannya bukan hanya sia-sia belaka namun bahkan membuka perdebatan baru yang tak akan selesai. Bukankah ada faktor latar belakang budaya serta watak individu yang mempengaruhi perkembangan dan penerimaan madzhab-madzhab tersebut. Selama latar belakang budaya, pendidikan, pengalaman dan karakter individual beraneka ragam, menyeragamkan pendapat adalah hal yang mustahil.

Ada catatan sejarah yang menarik untuk dikaji bahwa golongan-golongan yang (sok) mengaku rasionalis dan karenanya selalu berkotbah tentang pentingnya kebebasan berpendapat seperti Mu'tazilah pada akhirnya terbuka kedoknya. Mu'tazilahlah yang menyiksa dan memenjarakan

para ulama yang saleh dengan dukungan tentara kekhalifahan Abbasiyah, hanya karena para ulama saleh ini tidak setuju dengan pandangan-pandangan Mu'tazilah.

Kisah-kisah penyiksaan Imam Hambali tercatat dalam buku-buku sejarah. Padahal pada masa sebelumnya, Imam Malik menolak permintaan khalifah saat itu (Harun Ar Rasyid) yang ingin menjadikan pendapat madzhab Maliki sebagai madzhab resmi negara. Ucapan Imam Malik tercatat dalam sejarah: "Janganlah Kau paksakan pendapatku kepada seluruh manusia karena sesungguhnya mereka telah hidup dan terbiasa sebelumnya dengan pendapat-pendapat mereka."

Pergulatan pemikiran ini tercatat dalam sejarah dan terbuka untuk siapa saja yang ingin mengambil pelajaran dengan hati yang bersih dan jujur. Munculnya orang-orang di kurun sekarang yang mengaku sebagai neo mu'tazilah, islam liberal, rasionalis inklusif pragmatis, dan entah apa lagi, patut dicurigai akan melakukan kesalahan yang sama seperti yang telah dilakukan oleh mu'tazilah pendahulu mereka. WaLlallahu a'lam.

Jadi klaim sebagai pencinta kebebasan pendapat dan rasionalitas, bukanlah jaminan perilaku mereka sejatinya toleran terhadap perbedaan pendapat. Apalagi jika klaim itu digunakan tameng untuk, dengan tak bertanggungjawab, melontarkan pendapat-pendapat yang aneh (syadz) dan jauh dari manfaat buat ummat. Walaupun lisan mereka berkata hanya menginginkan kebaikan manusia, namun sungguh mereka sedang merusaknya. Sebaliknya pendapat yang kelihatannya fanatik, keras, dan fundamentalis, karena mengambil makna dalil secara harfiah tekstual, tak selamanya datang dari kekerasan hati dan sikap memaksa terhadap yang lain. Sekali lagi ini hanyalah timbul karena watak dan karakter individual yang mendorong dia mengambil pendapat seperti itu.

Suatu kali Nabi SAW memanggil Abu Bakar dan Umar untuk menanyakan pendapat mereka tentang tawanan perang dari golongan musyrikin. Abu Bakar berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya mereka adalah dari keluarga kita juga. Ambillah tebusan dari mereka dan bebaskan mereka." Umar berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya mereka adalah orang yang memusuhi dan memerangi Allah dan Rasulnya. Perintahkanlah Ali untuk memotong leher Aqil (saudara Ali yang musyrik) dan aku memotong leher saudaraku yang musyrik." Rasulullah tersenyum dan berkata: "Wahai Abu Bakar, sungguh engkau seperti Nabi Isa yang lemah

lembut. Dan Engkau Umar, seperti Musa dan Nuh yang keras dan tegas."

Berkata Nuh: "Tuhanku, jangan Engkau sisakan orang kafir itu di atas bumi. Jika Engkau sisakan maka mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu dan tidaklah mereka memiliki anak keturunan melainkan yang sesat kafir juga seperti mereka" (Q.S. Nuh: 26-27)

Berkata Allah kepada Isa anak Maryam: "Apakah Engkau berkata kepada manusia: Ambillah aku dan ibuku sebagai Tuhan di samping Allah. Isa berkata, Maha Suci Engkau, tidaklah aku berkata selain yang haq...jika Engkau mengadzab mereka sesungguhnya mereka adalah hamba-hambaMu. Namun jika Engkau mengampuni mereka sungguh Engkau lah Yang Maha Perkasa lagi Bijaksana." (Q.S. Al Maidah: 118)

Sedang Nabi SAW sendiri diriwayatkan berdoa setelah beliau dilempari batu oleh penduduk Thaif sampai beliau berdarah-darah dan Malaikat berkata: "Jika engkau perintahkan, maka akan aku timpakan gunung Uhud ke atas mereka." Nabi Menjawab: "Jangan! Sungguh aku berharap agar anak keturunan mereka beriman kepada Allah." (H.R. Bukhari)

Bahkan dalam sebuah hadist yang terkenal diriwayatkan bahwa dua malaikat bertengkar soal nasib seorang yang telah membunuh 99 orang namun kemudian ingin bertobat. Orang tersebut bertanya kepada seorang alim bagaimana cara dia bertobat. Orang alim itu berkata: "Engkau tak mungkin bisa bertobat." Karena marah, orang alim itu pun dibunuhnya pula. Genap 100 orang yang dibunuhnya.

Kemudian orang ini bertanya kepada orang alim lainnya yang menyarankannya untuk hijrah dari desanya ke desa lain yang saleh-saleh penduduknya. Berjalanlah dia menuju desa yang saleh itu. Sayang di tengah perjalanannya ia meninggal terlebih dulu. Malaikat yang pertama berkeras untuk memasukkan dia ke dalam golongan orang berdosa dan menanti berbagai siksa untuknya. Sementara malaikat yang lain ingin memasukkannya ke dalam orang yang mendapat surga. "Bagaimana mungkin ia masuk ke surga, bukankah ia belum melakukan sebuah amal saleh sekalipun?" kata malaikat pertama. "Tapi bukankah ia sudah inginn bertobat?" Jawab malaikat yang lain.

Allahlah yang menengahi perdebatan mereka dan menyuruh mereka unuk mengukur jarak mana yang lebih dekat antara tempat kematiannya dengan desa asalnya dan dengan desa yang ingin ditunjanya. Ternyata jarak dengan desa yang saleh

lebih dekat. Allah menyuruh agar orang tersebut dimasukkan ke surga.

Jika Nabi, para sahabat, dan malaikat saja berbeda pendapat bahkan sampai yang paling keras sekalipun, bagaimanakah lagi kita yang lemah ini. Perbedaan pendapat bukanlah sebuah persoalan. Namun bagaimana menyikapi perbedaan itu yang jadi persoalan. Selama perbedaan itu didukung oleh argumentasi yang jelas dan bertanggung jawab dan muncul dari hati yang bersih insya Allah perbedaan itu malahan menjadi rahmat. Perbedaan pendapat yang dilarang adalah yang diikuti dengan perpecahan hati, saling mencaci, merendahkan, menuduh dengan tuduhan yang keji tanpa bukti-bukti yang jelas serta sombong dengan golongannya masing-masing. Yang perlu dicari adalah titik-titik persamaan yang bisa disepakati untuk kemudian bekerja sama pada hal-hal yang disepakati tersebut.

Firman Allah: "Permusuhan di antara mereka sangat keras. Engkau mengira mereka kelompok yang solid namun hati mereka terpecah belah. Demikian karena mereka adalah kaum yang tidak berpikir." (Q.S. Al Hasyr: 14)

"Sesungguhnya inilah ummatmu, ummat yang satu, dan aku adalah Tuhanmu sekalian, maka bertakwalah. Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." (Q.S. Al Mu'minun: 52-53)

\*\*\*\*\*

## Pojokan Cerita

### Susah buat *gak Ngiri*

oleh: **Irmayanti**

Ahad sore di Tokyo. Langit sudah berubah lembayung sejak tadi. Amah yang baru selesai mandi menemukan Abid berselonjor di depan jendela, sementara kipas angin, seperti biasa, masih setia berputar disampingnya selama *natsu*.

"Kenapa, Kang?" tanya Amah mendengar helaan nafas Abid yang memanjang.

"Habis *chatting* sama Kang Atang di Bandung,"

"O ya? Gimana kabar Kang Atang dan keluarganya?" tanya Amah kemudian sambil membungkuk ke arah *laptop* yang masih terbuka, mencari

*chat box* yang tadi digunakan Abid dan Kang atang, kakaknya yang tinggal di Bandung, untuk ngobrol.

"Mm... *alhamdulillah*, baik. Sangat baik, malah," jawab Abid. "Dia baru dapet promosi di kantornya. *Trus*, bulan depan mau pindahan rumah katanya. pindah ke rumah sendiri." Helaan nafas Abid kembali terdengar.

Amah tertawa kecil. "Kenapa sih, Kang? dari tadi narik nafas terus."

"Senang ya, kalau kita pulang ke Indonesia bisa tinggal di rumah sendiri. Nanti, boleh dibilang kita harus mulai dari awal lagi. cari pekerjaan yang baik, ngontrak rumah..."

"Rejeki sih urusan Allah, Kang."

Abid mengangguk-angguk, lalu berkata sambil meringis, "Tapi susah ya, buat *gak iri*?"

Amah nyengir. "Mana boleh iri dengan harta orang lain? Rasulullah bilang, tidak ada iri yang dibenarkan kecuali terhadap dua orang, yaitu terhadap orang yang Allah berikan harta, ia menghabiskannya dalam kebaikan dan terhadap orang yang Allah berikan ilmu, ia memutuskan dengan ilmu itu dan mengajarkannya kepada orang lain (HR. Muslim)," ujar Amah panjang lebar. "Ayo, Kang, mandi. Habis maghrib kan ada syukuran kelahiran anak Pak Hendar," tambah Amah kemudian.

Di *apato* keluarga Hendar, Amah memandang bayi cantik itu nyaris tanpa berkedip. Namanya Farhana, seolah mengumumkan kebahagiaan orang tuanya saat anugerah itu mereka terima. Memasuki usia ketiga tahun pernikahannya dengan Abid, kerinduan Amah pada tangis si kecil di rumah mereka terasa makin mendera.

"Kok diam aja, Mah?" tanya Abid di jalan pulang menuju *eki*.

Kali ini Amah yang ganti menarik nafas. "Ah, cantiknya bayi tadi, ya Kang?" kata Amah seriang mungkin, namun rasa perih itu tetap terasa di dadanya. Dan ketika Amah menoleh ke arah Abid yang hanya menatapnya sambil diam, ia menemukan perih yang sama.

"Susah ya, Kang, buat *gak iri*?" ujar Amah akhirnya sambil nyengir.

Abid tersenyum lebar. "RasuluLlah bilang, tidak ada iri yang dibenarkan kecuali terhadap dua orang..." Kata-kata Abid terus terdengar bergema di jalan pulang menuju *eki* di malam itu.

\*\*\*\*\*

## Berilmu dan Beramal untuk Menyelesaikan Masalah Umat

oleh: **Muhammad Arfian**

Pada saat ini kita bisa melihat dua fenomena dalam masyarakat Indonesia. Pertama adalah kurang dimilikinya ilmu dan pengetahuan yang cukup oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kita bisa mengambil contoh misalnya dalam kehidupan beragama. Populasi orang beragama yang memiliki ilmu dalam menjalankan agamanya sangat sedikit, pada orang Islam misalnya kita bisa melihatnya dari jumlah orang yang lancar membaca Al-Qur'an di sekitar kita. Jika untuk membaca Al-Qur'an yang merupakan sumber pengetahuan dasar bagi umat Islam masih terbata-bata, bagaimana orang seperti itu diharapkan dapat menjalankan Islam secara *kaffah*? Yang kita lihat adalah umat Islam yang memahami Islam secara parsial, *taqlid* buta dalam menjalankan agamanya dan bahkan menentang pengamalan Islam secara *kaffah*. Padahal Allaah SWT telah befirman:

*"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."* (Q.S. Al Isra: 36)

Fenomena kedua yang bisa kita lihat adalah banyaknya orang-orang berilmu yang tidak mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Ini bisa kita lihat dari maraknya kasus KKN di negeri kita. Kasus KKN bisa dijadikan indikator yang jelas untuk tidak adanya pengamalan ilmu secara baik dalam masyarakat. Betapa banyak hukum dan undang-undang serta metodologi yang telah ditetapkan dan dijalankan, tetapi kasus KKN bukannya berkurang malah makin menggurita dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Orang-orang yang melakukan KKN mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah dilarang baik oleh agama maupun dalam hukum yang berlaku, tetapi mereka tidak mengamalkan pengetahuan tersebut. Kalau dalam orde baru kita saksikan penyalahgunaan ilmu tersebut dengan terbitnya berbagai macam produk hukum untuk melancarkan KKN (contoh: BPPC, Mobnas dan lain-lain), saat ini kita melihat hal yang lebih parah lagi, yaitu adanya pengabaian terhadap hukum yang berlaku (contoh: kasus Sukhoi, divestasi Indosat, dan lain-lain). Mestinya orang-orang itu menyadari bahwa ilmu tanpa amal, atau ilmu yang disalahgunakan akan menghujat pemiliknya di hari kiamat nanti.

Kedua fenomena inilah yang menjadi sebab terpuruknya bangsa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupannya. Dalam kehidupan sosial kita menyaksikan betapa rendahnya akhlaq bangsa Indonesia. KKN sudah mendarah daging mulai dari rakyat yang paling rendah sampai pada pemimpin yang paling tinggi. Di bidang ekonomi terjadi suatu ketergantungan yang sangat besar pada pihak luar dan rendahnya daya saing Indonesia secara internasional baik secara makro maupun mikro ekonomi. Penegakan hukum berjalan sangat lambat yang mengakibatkan tumbuh suburnya tindakan kriminal dalam masyarakat yang kemudian diikuti dengan pembalasan oleh masyarakat tanpa menghormati hukum yang berlaku, seperti dengan tindakan main hakim sendiri.

Islam adalah agama yang tegak di atas ilmu. Kaum muslimin diperintahkan untuk berilmu sebelum beramal. Untuk shalat kita butuh ilmu, untuk menunaikan zakat kita pun perlu ilmu, dan apalagi untuk menjalani kehidupan ini. Firman Allah :

*"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Illah selain Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu serta bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu."* (Q.S. Muhammad :19)

Imam Bukhari rahimahuLlah membicarakan masalah ini dalam bab khusus, yakni bab "Ilmu sebelum berkata dan beramal".

Sehubungan dengan ini Allah memerintahkan Nabi-Nya dengan dua hal, yaitu berilmu lalu beramal, atau berilmu sebelum beramal. Hal ini dapat kita lihat dari susunan ayat diatas, yaitu: *"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan melainkan Allah..."* Ayat ini menunjukkan perintah untuk berilmu. Selanjutnya perintah ini diikuti perintah beramal, yaitu: *"...Dan mohonlah ampunan bagi dosamu..."*

Dari taat tersebut dapat diketahui bahwa urutan ilmu mendahului urutan amal. Ilmu merupakan syarat keabsahan perkataan dan perbuatan. Shahihnya amal karena shahihnya ilmu.

Setelah kita berilmu kita dituntut untuk mengamalkannya. Ilmu yang sempurna adalah ilmu yang diendapkan dalam hati, kemudian diamalkan. Ilmu ini akan memberikan kebaikan kepada pemiliknya, sedangkan ilmu tanpa amal akan menghujat pemiliknya pada hari kiamat. Oleh karena itu, Allah memperingatkan kaum beriman yang hanya bisa berbicara tetapi tidak melakukan apa-apa. Firman-Nya:

*"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang kamu tidak perbuat? Amat besar kemurkaan di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tiada kamu kerjakan." (Q.S. Ash Shaf: 2 - 3)*

Allah juga memperingatkan kita agar tidak menyembunyikan ilmu. Kita diperintahkan untuk menyampaikan ilmu yang merupakan karunia Allah itu sebatas kemampuan kita. Allah tidak memaksakan seseorang kecuali dalam batas kemampuannya. Allah berfirman:

*"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat mela'nati." (Q.S. Al-Baqarah: 159)*

Jelas bagi kita bahwa Islam adalah agama yang menuntut para pemeluknya membentuk masyarakat yang berilmu dan beramal, karena dengan kondisi yang seperti itulah Islam dapat dijalankan secara *syumul* dan *kaffah*. Adalah kewajiban bagi kita untuk mewujudkan masyarakat seperti itu, masyarakat yang gemar mencari ilmu, menghormati orang-orang yang berilmu dan mengajarkan dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

Mengamalkan Islam secara *syumul* dan *kaffah* adalah wajib, karena itu membentuk kondisi yang membuat kaum muslimin dapat menjalankan Islam secara *syumul* dan *kaffah* pun menjadi wajib hukumnya. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu yang wajib diketahui seperti ilmu agama dan juga ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Selain itu ia juga bisa berarti informasi-informasi yang bermanfaat dalam membuat kehidupan manusia lebih baik.

Orang yang berada di dalam lingkungan masyarakat yang anggota-anggotanya suka mencari, berbagi dan mengamalkan ilmu, tidak akan berani seenaknya berkata dan berbuat, karena dia akan selalu diperhatikan oleh orang-orang di sekitarnya. Masyarakat yang berilmu dan beramal bukan hanya memudahkan para anggotanya menjalani kehidupannya karena ilmu yang dimilikinya, tetapi juga akan meningkatkan pengawasan terhadap tindakan-tindakan yang tercela dan irasional. Orang akan mudah menaati peraturan karena mereka mengetahui manfaat adanya peraturan tersebut dan juga karena mengetahui bahwa mereka selalu diawasi oleh Allaah SWT. Generasi masyarakat Islam yang pertama disebut generasi yang sempurna karena

mereka berhasil mewujudkan masyarakat berbasis pengetahuan pada jamannya.

Inilah masyarakat yang perlu kita wujudkan untuk mengeluarkan umat dan bangsa ini dari keterpurukan. Bagaimana sebaiknya kita memulai mewujudkan masyarakat seperti ini? Masyarakat seperti ini tidak akan terwujud jika banyak anggota masyarakatnya tidak memiliki dan mendapatkan pendidikan yang cukup, karena itu prioritas pertama yang perlu diberikan adalah bidang pendidikan.

Kita mengetahui banyak anggota masyarakat kita yang kurang memiliki pendidikan yang cukup baik untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun kebutuhan ruhaninya. Meningkatkan kualitas pendidikan untuk kehidupan dunia maupun akhirat sangatlah dibutuhkan agar benar-benar didapatkan manusia-manusia yang dibutuhkan untuk mewujudkan masyarakat yang berilmu dan beramal.

Keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat sangatlah penting agar orang-orang yang berilmu mendapatkan kontrol untuk menggunakan ilmu yang dimilikinya untuk kemaslahatan umat, sehingga masyarakat benar-benar menikmati ilmu yang dimiliki para anggotanya dan bukan dizhalimi seperti yang kita lihat pada saat ini.

Peningkatan kualitas pendidikan meliputi perbaikan infrastruktur pendidikan, pembenahan kurikulum dan materi pendidikan dan juga pence-  
rahan sumber daya manusia pendidikan. Membuat lebih banyak orang berkualitas tinggi tertarik untuk bekerja sebagai pendidik dengan meningkatkan kesejahteraan pendidik di Indonesia adalah langkah penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Kesejahteraan yang baik akan membuat para pendidik berkonsentrasi penuh dan meluangkan waktu dan perhatian yang cukup pada pendidikan anak-anak didiknya.

Hal ini lebih penting daripada infrastruktur dan kurikulum serta materi pendidikan karena dalam pendidikan, teladan yang baik dari para pendidik adalah hal yang paling mendasar untuk mencetak manusia terdidik yang berakhlak mulia dan beramal shalih. Perbaikan yang dimulai dari hal ini akan berlanjut kepada perbaikan-perbaikan yang lain dan harapan untuk membentuk masyarakat yang berilmu dan beramal insya Allah akan terwujud.

\*\*\*\*\*

*“Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani”. Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rabib-rabib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.”*  
(Q.S. Al Maidah, 5: 82)

Diriwayatkan dari Abi Hatim dari Said bin Musaib dan Abu Bakar bin Abdur Rahman dan Urwah bin Azzubair. Mereka berkata, “RasuluLlah SAW mengutus Amru bin Umiyyah adh-Dhamiri dan mengirimkan surat bersamanya untuk An-Najasi, raja Najasi. Maka ia menghadap An-Najasi, dan An-Najasi pun membaca surat dari rasul, kemu-dian An-Najasi memanggil Ja’far bin Abi Thalib dan orang-orang yang berhijrah bersamanya, dan mengirimkan mereka kepada pendeta dan rahib-rahib. Kemudian ia memerintahkan Ja’far bin Abi Thalib membacakan kepada mereka surat Maryam. Pendeta-pendeta dan rahib-rahib itu pun beriman kepada Al Quran dan mengalirlah air mata mereka. Merekalah yang dimaksudkan dalam ayat di atas.

*“Katakanlah: Siapakah yang lebih kuat persaksiannya? Katakanlah: “Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Qur’an ini diwahyukan kepadaku supaya dengannya aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al Qur’an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada Tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?” Katakanlah: “Aku tidak mengakui”. Katakanlah: “Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)”.*  
(Q.S. Al An’am, 6: 19)

Diriwayatkan dari Ibnu Ishak dan Ibin Jarir melalui Said atau Aqramah dari Ibnu Abbas. Ia berkata, “Telah datang An-Nuham bin Zaid, Qarum bin Ka’ab, dan Bahri bin Umar. Mereka berkata, “Wahai Muhammad, kami mengetahui bahwa tidak ada Tuhan lain selain Allah.” Rasul berkata, “Tidak ada Tuhan selain Allah. Dengan itulah aku diutus, dan kepada-Nyalah aku menyeru.” Maka Allah menurunkan ayat di atas.

\*\*\*\*\*

*“Sesungguhnya hati makhluk (manusia) itu terletak di antara dua jari dari jari-jari Allah ‘azza wa jalla.”*

Diriwayatkan oleh Darul Quthni dalam bab tentang sifat-sifat Allah dari Annas bin Malik.

**Sababul wurud.**

Tercantum dalam *Al Jami’ul Kabir* dari Abu Shufyan dari Annas, katanya: “Adalah RasuluLlah SAW berdo’a, “Wahai Allah yang membolak-balikkan hati, kukuhkanlah (mantapkanlah) hatiku dalam agama-Mu!” Mereka bertanya, “Wahai RasuluLlah, apakah Engkau masih mengkhawatirkan kami, padahal kami telah beriman kepada Engkau, dan kami meyakini tentang apa yang Engkau ajarkan kepada kami?” Beliau menjawab, “Apakah aku ini tidak mengetahui, bahwa hati makhluk (manusia) itu terletak di antara dua jari-jari Allah *azza wa jalla*”.

\*\*\*\*\*

Ayat Al Qur’an dan asbabul nuzul dikutip dari:  
Al Qur’an al Ma’ani Wattafsir, Dar Ibnu Bashashah, Beirut 1994

Hadits, asbabul wurud, dan keterangannya dikutip dari:  
Asbabul Wurud, Latar Belakang Histori Timbulnya Hadits-hadits Rasul  
(Ibnu Hamzah Al Husaini Al Hanafi Ad Damsyiqi, 1997, terjemahan)

Bismillaaahirrahmaanirrahiim

Sahabat-sahabat sekalian...

Allahlah yang menggetarkan udara di sekitar kita sehingga terasa sejuk dan hangat, tiada tuhan selain Dia. Tiada satu celahpun yang tidak diurus oleh Allah, diri kita pun milik Allah, Kita tak kuasa menahan umur ini walaupun satu detik.

Astaghfirullahal 'Adhiim 7x

Andaikata ajal menjemput kita pagi ini...siapkah kita?  
Ingatlah bahwa *sakaratul maut* adalah saat yang paling pahit.  
Kita sering melihat bagaimana binatang kurban yang tiada berdosa,  
Allah memperlihatkan pada kita repotnya saat nyawa dicabut.  
Mata terbelalak, lidah terjulur, badan menggelepar.  
Walaupun orang meninggal tampak tenang namun sesungguhnya pahit.  
Kecuali bagi orang-orang yang merindukan Allah.

Andaikata kita sudah mati, tidak ada yang bisa menolong kita.  
Harta yang kita kumpulkan mati-matian  
yang membuat kita pusing sehari-hari, tidak dapat kita bawa,  
hanya secarik kain kafan yang dibalutkan ke tubuh kita.  
Bayangkan saat tubuh kita sudah kaku,  
wajah sudah membeku dan dibungkus kain kafan.

Bersyukurlah kalau kita masih ada yang mengurus.  
Bersyukurlah kalau nanti kita ada yang menyolatkan.  
Istri dan anak-anak kita serta saudara menangis di sekitar kita.  
Kemudian kita akan diusung ke tempat kita yang baru yaitu liang lahat.  
Kita akan dimasukkan ke dalamnya.

Beruntunglah jika tubuh kita bisa dihadapkan ke kiblat.  
Banyak yang menyebutkan beberapa orang tidak bisa  
dihadapkan ke arah kiblat, mereka selalu berbalik lagi.  
Bahkan ada yang melenting... Ini adalah benar saudaraku.  
Mungkin liang lahat tahu mahluk durjana yang akan menghuninya.

Papan akan ditutupkan di sekitar kita.  
Pelan-pelan orang-orang yang kita cintai menaburkan tanah,  
sehingga semakin gelap...sendiri.  
Tanah semakin penuh... semakin jauh.  
Inilah pertemuan terakhir dengan mereka.  
Tinggallah kita sendiri di liang lahat. Mereka semua akan pulang.

Belatung dan cacing sudah mulai mengunyah  
tubuh kita, mata, telinga, wajah dan tulang kita, perut mulai membusuk,  
serangga-serangga tanah berkeliaran di mata, mulut kita.  
Tapi yang paling menjadi masalah adalah ketika datang malaikat kubur.  
Mungkin malaikat akan berkata " Wahai mahluk malang berapa  
tahu kau hidup di dunia betapa seringnya engkau menghinati  
Tuhanmu yang selalu menjamumu, berapa banyak engkau mensia-siakan  
nikmat Allah dan Kau balas dengan penghinatan

\*\*\*\*\*

Muhasabah III dari K.H. Abdullah Gymnastiar (Aa Gym)